

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Karakteristik subyek penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak Sekolah Menengah Pertama Xaverius Satu yang berlokasi di Kota Lubuklinggau dan anak-anak Sekolah Menengah Pertama Negeri Ciptodadi yang berlokasi di desa Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Musi Rawas.

Kota Lubuklinggau adalah kota yang berpenduduk padat dan memiliki fasilitas umum yang sudah lengkap dan mulai dari fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan sarana transportasi yang baik. Selain itu kota Lubuklinggau merupakan kota perdagangan yang merupakan tujuan dari beberapa kabupaten yang berdekatan dengan Kota Lubuklinggau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beberapa kabupaten tersebut adalah Kabupaten Musir Rawas, Kabupaten Musirawas Utara, dan Kabupaten Lawang. Dalam hal ini Kota Lubuklinggau mewakili daerah Perkotaan.

Kabupaten Musi Rawas adalah kabupaten yang wilayahnya lebih luas dari Kota Lubuklinggau yang berpenduduk tidak padat dan terdiri dari banyak desa. Karena wilayah yang luas maka pembangunan di setiap kecamatan di Kabupaten Musi Rawas belum merata. Fasilitas umum di Kabupaten Musi Rawa belum lengkap dan baik seperti di Kota

Lubuklinggau. Fasilitas kesehatan, pendidikan, dan transportasi yang masih belum terpenuhi dengan baik. Sebagai contoh sarana transportasi berupa jalan, yang jika musim hujan datang maka sulit untuk dilewati kendaraan karena belum di lapiasi oleh aspal. Sebagian besar penduduk di kabupaten ini berprofesi sebagai petani. Dalam hal ini Kabupaten musi rawas mewakili daerah pedesaan.

Penelitian ini mengambil subyek anak sekolah Menengah Pertama karena menurut penelitian yang pernah di lakukan oleh Saw pada tahun 1996 ada peningkatan prevalensi miopia seiring dengan peningkatan umur yang menyatakan bahwa prevalensi miopia meningkat 40% pada anak usia 12 tahun.

## 2. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian di temukan 43 anak dengan miopia dari 75 anak dari Sekolah Menengah pertama Perkotaan (57,3%) dan ditemukan 11 anak dari Sekolah Menengah Pertama di Pedesaan (14,7%).

**Tabel 2. Distribusi frekuensi jenis kelamin siswa**

<b>Sekolah Menengah Pertama</b>	<b>Jumlah siswa laki-laki</b>	<b>Jumlah siswa perempuan</b>
<b>SMP Xaverius Lubuklinggau (perkotaan)</b>	36 (48%)	39 (52%)
<b>SMPN Ciptodadi (pedesaan)</b>	33 (44%)	42 (56%)
<b>Total</b>	69	81

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah siswa SMP Xaverius Lubuklinggau yang berjenis kelamin laki-laki adalah 36 siswa dengan persentase 48% dan siswa perempuan sebanyak 39 dengan persentase 52%. Jumlah siswa SMPN Ciptodadi yang berjenis kelamin laki-laki adalah 33 siswa dengan persentase 44% dan siswa perempuan sebanyak 42 dengan persentase 56%.

**Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian miopia**

<b>Sekolah Menengah Pertama</b>	<b>Jumlah siswa</b>	<b>Miopia</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>SMP Xaverius Lubuklinggau (perkotaan)</b>	75	43	57,3
<b>SMPN Ciptodadi (pedesaan)</b>	75	11	14,7

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan perbedaan insidensi miopia pada anak Sekolah Menengah Pertama di perkotaan dan anak Sekolah Menengah Pertama dipedesaan. Insidensi miopia pada anak

Sekolah Menengah Pertama di perkotaan didapatkan 43 atau 57,3% anak dengan miopia dari 75 anak. Sedangkan insidensi miopia pada anak Sekolah Menengah Pertama di pedesaan didapatkan 11 anak atau 14,7% anak dengan miopia dari 75 anak yang diteliti. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yaitu insidensi miopia pada anak Sekolah Menengah Pertama di perkotaan lebih tinggi dari insidensi miopia anak Sekolah Menengah Pertama di pedesaan.

**Tabel 4. Significancy kejadian miopia**

Perbandingan kejadian miopia di perkotaan dan pedesaan	Chi-Square Test	
	P	0,00 (<0,05)

Dari hasil uji korelasi *Chi-Square*, diperoleh nilai *significancy* 0.00 ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara angka miopia pada anak Sekolah Menengah Pertama di perkotaan dan pedesaan.

## B. Pembahasan

Miopia atau rabun jauh merupakan kondisi dimana seseorang dapat melihat objek pada jarak dekat dengan baik, contohnya ketika membaca koran, buku, atau komputer. Tetapi mengalami gangguan ketika melihat objek yang jauh contohnya rambu lalu lintas. Miopia biasanya terjadi karena mata tidak dapat memfokuskan cahaya yang masuk untuk jatuh tepat di retina. Miopia adalah suatu kelainan refraksi dimana sinar-sinar sejajar masuk ke bola mata tanpa akomodasi akan dibiaskan di depan

retina. Sehingga untuk meletakkan bayangan di retina maka titik terjauh harus lebih dekat ke bola mata dibandingkan dengan orang normal. Untuk mengoreksinya digunakan lensa sferis negatif terkecil.

Perkotaan adalah daerah yang padat penduduk yang sudah dilengkapi berbagai fasilitas umum yang memadai mulai dari fasilitas listrik, pendidikan, kesehatan dan sarana transportasi yang relatif sudah lengkap. Keluarga yang tinggal di perkotaan umumnya sudah mempunyai kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan. Hal ini terjadi karena pada saat ini jika tidak menjalani pendidikan maka kesempatan untuk bersaing dalam dunia kerja semakin sedikit. Inilah salah satu indikasi tingginya kesadaran masyarakat perkotaan pada pendidikan.

Daerah perkotaan juga merupakan daerah yang sangat cepat dalam menerima perkembangan dan kemajuan teknologi, sehingga mau tidak mau anak-anak yang tinggal di perkotaan akan sangat mudah mengakses kemajuan teknologi tersebut. Sebagai contoh menonton televisi, bermain game komputer, serta bermain dengan tablet atau perangkat elektronik yang mudah di temukan di perkotaan.

Daerah pedesaan, yaitu daerah yang tidak padat umumnya terdiri dari dusun-dusun yang terletak relatif jauh dari perkotaan. Fasilitas umum yang dimiliki di daerah pedesaan pun tidak lengkap seperti di perkotaan. Fasilitas listrik yang belum memadai, sarana transportasi berupa jalan yang belum di lapiasi aspal, serta fasilitas pendidikan dan kesehatan yang belum dibangun dengan baik. Masyarakat pedesaan umumnya memiliki

perkerjaan yang sama yaitu bekerja sebagai petani. Dan umumnya anak-anak pedesaan setelah bersekolah mereka membantu orang tua mereka bekerja di kebun. Sebagai contoh anak-anak di pedesaan di kabupaten Musi Rawas setelah pulang sekolah mereka pergi ke kebun membantu orang tua untuk menyadap karet. Bahkan masi ada orang tua yang lebih memilih anak mereka membantu mereka bekerja sehingga membuat anaknya tidak mempunyai kesempatan untuk belajar di sekolah. Kemajuan dan perkembangan teknologi di pedesaan tidak cepat sebagaimana yang terjadi di perkotaan. Anak-anak di pedesaan cenderung menghabiskan waktu bermain di luar rumah serta memainkan permainan tradisional. Hal ini berbeda dengan kebiasaan anak perkotaan yang lebih sering memainkan permainan menggunakan perangkat elektronik seperti video game, tablet, menonton televisi yang lama, dan lain-lain.

Karakteristik subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak Sekolah Menengah Pertama yang tinggal di perkotaan dan anak-anak Sekolah Menengah Pertama yang tinggal di pedesaan. Usia subyek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang duduk di kelas satu Sekolah Menengah Pertama.

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan insidensi atau angka keadian miopia pada anak Sekolah menengah Pertama di perkotaan dan anak Sekolah Menengah Pertama di pedesaan. Pada penelitian ini peneliti melakukan skrining terhadap 75 anak yang ada di Sekolah Menengah Pertama di perkotaan dan pedesaan. Mekanisme

skriningnya pada penelitian ini menggunakan optotipe snelen. Setiap anak diminta untuk berdiri dengan jarak 6 meter dari optotipe snelen kemudian diminta untuk menutup salah satu matanya dan membaca huruf yang ada pada optotip snelen begitu juga sebaliknya. Anak yang tidak dapat membaca huruf yang terdapat pada optotip snelen masuk kriteria kelainan refraksi miopia. Hasilnya dari 75 anak yang di skrining dari Sekolah Menengah Pertama di perkotaan ditemukan 43 (57,3%) anak dengan miopia dan 32 lainnya tidak miopia. Sedangkan dari 75 anak Sekolah Menengah Pertama di pedesaan ditemukan 11 (14,8%) anak dengan miopia dan 64 lainnya tidak miopia.

Berdasarkan hasil uji hipotesis *Chi-Square* perbandingan angka kejadian miopia pada anak Sekolah Menengah Pertama di perkotaan dan di pedesaan di dapatkan nilai  $p = 0,00$  ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara jumlah anak dengan miopia di Sekolah Menengah Pertama di perkotaan dan di pedesaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan Imam Tiharyo dan kawan kawan pada tahun 2008 yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan proporsi dan rerata pertambahan miopia pada anak Sekolah Dasar di pedesaan dan perkotaan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.